

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dituntut untuk membekali siswa dengan berbagai kemampuan agar mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Permen 22 Tahun 2006 menjelaskan salah satu tujuan pendidikan dalam pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa dapat mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut, maka dalam setiap proses pembelajaran peserta didik diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Menurut Baroody (Ansari, 2016:5) ada dua alasan kemampuan berbahasa itu sangat penting dibutuhkan dalam berkomunikasi, yaitu: 1) *mathematics as language*; matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir (*a tool to aid thinking*), alat untuk menemukan pola, atau menyelesaikan masalah, melainkan juga alat yang tak terhingga nilainya untuk mengkomunikasikan berbagai ide dengan jelas, tepat, dan ringkas; dan 2) *mathematics learning as social activity*, sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran matematika, interaksi antarsiswa, misalnya komunikasi antara guru dan siswa merupakan bagian penting untuk memelihara dan mengembangkan potensi siswa.

Pada saat pembelajaran matematika, salah satu kebiasaan yang sering terjadi dan menjadi hal yang perlu diperhatikan yaitu kecenderungan guru untuk lebih memperhatikan peserta didik yang memiliki kemampuan yang

lebih baik dibandingkan peserta didik dengan kemampuan yang kurang baik (Arifin, 2016:148-149). Sejalan dengan pendapat Mulyoto (2013:18) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa biasanya belum ada keberanian untuk berpendapat, selama ini mereka telah terkondisi untuk pasif, menerima apapun kondisi dari guru tanpa kritik. Kondisi ini harus diubah dengan cara mendorong mereka menyampaikan gagasan dan menghargainya. Apapun pendapat siswa, guru harus bisa memberikan apresiasi secara positif terhadap siswa dengan potensi yang mereka miliki.

Salah satu fungsi matematika mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kata-kata dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel. Seorang siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik dapat dengan mudah mengambil suatu langkah untuk menyelesaikan sebuah persoalan (Saragih, 2013:175). Fakta yang ada, rendahnya kemampuan komunikasi matematis mengakibatkan siswa sulit untuk memahami soal-soal yang diberikan. Padahal, kemampuan komunikasi sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang dituntut untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Penyebab dari rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Fakta di lapangan menunjukkan fenomena yang cukup memprihatinkan yaitu: (1) pembelajaran selama ini siswa tidak dapat membuat hubungan antara yang mereka pelajari disekolah dan bagaimana pengetahuan tersebut akan diaplikasikan. (2) siswa menghadapi kesulitan memahami konsep akademik (seperti konsep matematika)

padahal mereka sangat perlu untuk memahami konsep-konsep saat mereka berhubungan dengan dunia nyata. (3) siswa diharapkan untuk membuat sendiri hubungan tersebut di luar kegiatan kelas (Setiawati, dkk 2012:5). Menyikapi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran matematika, maka perlu adanya perubahan pendekatan pembelajaran selama ini agar mampu mengatasi rendahnya kemampuan komunikasi matematis dengan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata yaitu pembelajaran kontekstual.

Menurut Johnson (2014:31), Pendekatan kontekstual membantu siswa menemukan makna pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian siswa. Mereka membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, menghargai orang lain, mencapai standar tinggi dan berperan serta dalam tugas-tugas penilaian autentik.

Keterkaitan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan pendekatan kontekstual dilihat dari kemampuan siswa untuk menghubungkan benda nyata, gambar, grafik dan tabel ke dalam ide-ide matematika; menjelaskan ide matematika secara tulisan dengan benda nyata, gambar, tabel; menyatakan peristiwa sehari-hari kedalam simbol/bahasa matematika dimana dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa karena siswa selalu dihadapkan kepada proses pembelajaran yang aktif dan bermakna, inovatif, saling sharing dan soal-soal pemecahan masalah dikaitkan dengan dunia nyata siswa dan kemampuan komunikasi matematik dapat terjadi

ketika siswa belajar saling kerjasama (*learning community*), ketika siswa menjelaskan dan memecahkan masalah (*inquiry*), ketika siswa mengkonstruksi suatu representasi grafik terhadap fenomena dunia nyata (*constructivism*) (Setiawati, dkk 2012:6).

Maka dari itu, dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMP kelas VII ?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMP kelas VII.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi siswa dapat memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik

Bagi guru dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar